

Peningkatan Keaktifan Belajar Pada Pembelajaran Tematik Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning (PJBL)* Di Kelas 3B SD Negeri Glagah

Rusmawati^{1*}, Esti Harini², Esti Hantari³

¹ Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

³ SDN Glagah, Yogyakarta

*email: 1rusmawati.ywa@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* di kelas IIIB SD Negeri Glagah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas menggunakan desain penelitian dari Kemmis and Mc Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IIIB SD Negeri Glagah yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Model pembelajaran PJBL dilakukan secara berkelompok sehingga membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan melakukan percobaan bersama kelompoknya dan pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. Pemberian *reward* pada tahap menjawab juga mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peningkatan keaktifan belajar siswa dapat dilihat melalui hasil perhitungan skor keaktifan siswa, yaitu pada siklus I sebesar 41,6% siswa masuk kategori tinggi, 41,6% siswa masuk kategori sedang, dan 7,6% siswa masuk kategori rendah. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II keaktifan belajar siswa meningkat, yaitu 92,3% siswa masuk kategori tinggi dan 7,6% siswa masuk kategori sedang.

Kata Kunci: keaktifan belajar, pembelajaran tematik, *Project Based Learning*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan manusia yang mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, baik secara formal maupun non formal, pendidikan secara formal salah satunya yaitu melalui lembaga sekolah. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya pendidikan melalui proses belajar mengajar antara guru dan siswa di dalam kelas. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila prestasi belajar siswa semakin meningkat setiap harinya. Namun, kecerdasan anak tidak dapat diukur hanya dengan prestasi belajarnya saja. Melainkan dapat diperoleh melalui faktor-faktor lain seperti, ketekunan belajar, motivasi belajar dari guru, keseriusan dalam mengikuti pembelajaran, rasa senang mengikuti pembelajaran, dan keaktifan dalam proses pembelajaran.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 953**

Rusmawati¹, Esti Harini², Esti Hantari³

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses disebutkan bahwa proses pembelajaran adalah interaksi yang terjalin antara siswa dengan guru yang berlangsung di suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang baik harus bisa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan kreativitas, minat bakat, kemandirian, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pada tingkat sekolah dasar proses pembelajaran yang berlangsung harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Sehingga, dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut Evi (2017: 267) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memperhatikan aspek sebagai berikut: 1) kejelasan/clarity yaitu, seorang guru yang akan memberikan sebuah informasi harus menyajikan informasi tersebut dengan cara-cara yang mampu membuat siswa mudah memahaminya. 2) variasi/variety yaitu, perubahan-perubahan yang dilakukan oleh guru secara sengaja untuk menyajikan materi pelajaran. 3) orientasi tugas/task orientation yaitu, pemberian tugas untuk membuka pemikiran siswa serta mendorong keberhasilan kognitifnya. 4) keterlibatan /engagement yaitu, pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. 5) pencapaian kesuksesan yang tinggi yaitu, proses pembelajaran yang efektif akan menghasilkan prestasi serta output yang baik untuk siswa.

Kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar melahirkan suatu mata pelajaran yang disajikan menjadi satu kesatuan yang disebut dengan tematik. Pembelajaran tematik bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran tematik dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter, cerdas, dan terampil. Ini disebabkan pembelajaran tematik tidak berfokus pada hafalan saja, akan tetapi ada tindakan didalamnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Semiawan (2017: 98) bahwa prinsip belajar mengajar bukan dihafalkan, melainkan dicontoh dan diberlakukan. Selain itu, di dalam dunia pendidikan, karakter dari peserta didik juga menjadi salah satu tolak ukur utama dalam sebuah ketercapaian pembelajaran.

Faktor penentu keberhasilan dari pembelajaran yang berlangsung adalah dari segi proses pembelajarannya. Proses pembelajaran berhasil tidak hanya dilihat dari aspek kognitif yang tinggi saja. Akan tetapi, aspek afektif juga sangat berpengaruh besar dalam proses pembelajaran. Aspek afektif yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran adalah ketika siswa berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulasiwi (2013: 4) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi keaktifan dalam pembelajaran maka semakin mempercepat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, sehingga dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan materi untuk mengoptimalkan aktifitas belajar. Guru harus bisa menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, agar siswa tidak menganggap sulit pelajaran. Banyak cara untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik. Hal

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 954**

Rusmawati¹, Esti Harini², Esti Hantari³

tersebut juga selaras dengan pendapat Riswati (2018: 4) yang juga mengemukakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan agar siswa aktif dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan proses pembelajaran yang bervariasi.

Model pembelajaran yang kurang bervariasi berdampak pada rendahnya minat belajar siswa. Selain itu, model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dan cenderung membosankan akan sangat berpengaruh pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu model yang menyenangkan sehingga mampu membuat siswa lebih berperan aktif saat mengikuti proses pembelajaran.

Pada kenyataannya masih banyak sekolah yang belum menerapkan proses pembelajaran yang bervariasi untuk siswa. Model pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru. Sementara, siswa dipaksa memperhatikan dan menerimanya sehingga tidak menarik dan memberdayakan siswa. Proses pembelajaran seperti itu juga dinilai kurang variatif karena menyebabkan ketidaktertarikan siswa dan menimbulkan rasa bosan pada diri siswa. Hal tersebut juga dapat merusak minat belajar siswa. Pendekatan pembelajaran pada K-13 seharusnya lebih menekankan siswa untuk belajar dengan cara menemukan konsep sendiri atau yang biasa disebut dengan *learning by doing*, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Sehingga, siswa dituntut untuk lebih aktif selama proses pembelajaran

Berdasarkan observasi di kelas IIIB SD Negeri Glagah yang berjumlah 26 siswa, serta wawancara dengan Ibu Esti Hantari, S.Pd selaku guru kelas IIIB pada saat pembelajaran. Pertama, dalam proses pembelajaran masih mendominasi satu pihak, sehingga banyak siswa yang kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran.

Kedua, siswa kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang tidak memakai atribut sekolah yang sudah ditentukan, ada siswa yang sering meminta menyudahi pembelajaran sebelum waktunya, ada siswa yang sering lupa membawa buku pelajaran, dan masih ada siswa yang kurang taat ketika mendapat teguran dari guru.

Ketiga, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas rendah. Siswa terlihat tidak begitu aktif, hal ini dapat dilihat ketika banyak siswa yang berbicara sendiri di luar proses pembelajaran. Selain itu, ada beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, dilihat dari adanya siswa yang menyenderkan kepala, dan enggan untuk maju ketika guru menyuruh siswa tersebut menjawab pertanyaan yang diberikan.

Keempat, siswa kurang tertarik dengan model pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, model pembelajaran yang digunakan masih berfokus pada guru. Guru sudah berusaha menggunakan model pembelajaran diskusi atau kerja kelompok biasa, namun kurang mendapat respon positif anak, hal itu terjadi karena biasanya anak yang menjadi perwakilan dari setiap kelompoknya adalah anak-anak yang sudah biasa untuk maju mengerjakan. Terkadang, guru juga hanya berpedoman pada buku saja dalam pemberian materi atau tugas. Sehingga, siswa cenderung pasif dalam proses

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 955**

Rusmawati¹, Esti Harini², Esti Hantari³

pembelajaran. Apabila guru mampu mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan baik, maka hasil yang akan diperoleh juga akan optimal.

Dari uraian permasalahan diatas, salah satu langkah yang dapat dilakukan guru adalah menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Sehingga siswa akan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran jika guru tepat dalam memilih model pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Sani (2014: 172) PjBL merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat dan lingkungan. Pelibatan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan keaktifan dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Project Based Learning* (PjBL) untuk mengungkapkan apakah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tematik.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Glagah yang beralamat di Jln, Prof. Dr. Soetomo, Umbulharjo, Yogyakarta pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 tepatnya pada bulan Juli-Agustus 2023 dengan menyesuaikan jadwal pelajaran.

Desain penelitian ini menggunakan desain model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang berbentuk spiral dengan dua kali siklus yang masing-masing siklus memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Aksi atau tindakan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), (4) Refleksi (*reflecting*). Berikut adalah bagan model Kemmis dan Mc. Taggart:

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IIIB SD N Glagah tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 26 siswa. Jumlah tersebut terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, karakteristik siswa kelas IIIB SD Negeri Glagah sangat beragam.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan (observasi), catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Keberhasilan penelitian tindakan kelas dapat dilihat dengan cara membandingkan hasil sebelum diberi tindakan dengan hasil setelah diberi tindakan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran Tematik dikatakan berhasil apabila 75% dari jumlah siswa termasuk dalam kriteria tinggi ($\geq 75\%$).

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

SD Negeri Glagah yang beralamat di Jln, Prof. Dr. Soetomo, Umbulharjo, Yogyakarta. SDN Glagah letaknya sangat strategis dan sangat mudah untuk dijangkau menggunakan kendaraan. Kondisi fisik sekolah cukup baik dan rapi. Sekolah memiliki 18 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang guru yang terbagi pada 2 unit, 4 kamar mandi siswa yang terbagi menjadi 2

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 956**

Rusmawati¹, Esti Harini², Esti Hantari³

unit, 2 kamar mandi guru yang terbagi menjadi 2 unit, ruang BK, Lab Komputer, 2 area parker unit 1 dan 2, 2 mushola yang terbagi menjadi 2 unit, dapur, dan perpustakaan, serta UKS. Keseluruhan fasilitas terutama di ruang kelas III B sudah cukup baik dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. SD Negeri Glagah Tahun Ajaran 2022/2023 memiliki jumlah siswa sebanyak 490 peserta didik yang terdiri dari peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan berdasarkan tahap-tahap yang telah dirumuskan. Adapun tahap-tahap tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan tindakan dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Tematik. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, sehingga total pertemuan yang dilaksanakan adalah sebanyak 4 kali pertemuan.

1. Data Hasil Observasi siklus I

Pengamatan yang dilakukan dalam 1 siklus meliputi dua pertemuan, yaitu pada pertemuan ke-1 siklus I dan pertemuan ke-2 siklus I. Pelaksanaan pengamatan berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat. Lembar observasi tersebut terdiri dari lembar aktivitas guru berupa keterlaksanaan pembelajaran menggunakan sintaks PjBL dan lembar observasi aktivitas peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintaks atau tahapan model pembelajaran PjBL. Adapun hasil observasi kegiatan pembelajaran dengan sintaks atau tahapan *PjBL* adalah sebagai berikut:

Langkah pertama project based learning yaitu guru menyampaikan pertanyaan mendasar. Pertanyaan mendasar telah disampaikan guru pada awal pembelajaran sebelum masuk pada materi pertumbuhan dan perkembangan pada manusia yaitu 1) apa saja ciri pertumbuhan dari manusia?, 2) Apakah anak-anak pernah melihat dengan langsung ciri-ciri pertumbuhan pada manusia dan 3) Bagaimana contoh nyata yang menggambarkan tentang ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan manusia dan hewan?. Beberapa peserta didik menjawab pertanyaan tersebut dengan bersemangat. Guru memberikan penguatan verbal seperti hebat, jawabanmu tepat, bagus sekali.

Pada tahap kedua yaitu membuat desain perencanaan proyek guru membagikan lembar kerja proyek kepada setiap kelompok. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan proyek yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, guru menampilkan beberapa contoh zig-zag book pertumbuhan dan perkembangan manusia, serta diorama pertumbuhan dan perkembangan pada hewan.

Pada tahap menyusun jadwal, guru bersama peserta didik membuat kesepakatan menentukan waktu pelaksanaan tugas proyek. Berdasarkan kesepakatan antara guru dan peserta didik, kegiatan pertemuan pertama yaitu membagi tugas tiap anggota kelompok serta mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Setelah itu, setiap kelompok maju ke depan kelas mempresentasikan hasil percobaan dan membacakan laporan hasil percobaan.

Pada tahap memonitor aktifitas dan perkembangan proyek, guru memonitor peserta didik melaksanakan tugas proyek dengan berkeliling menghampiri setiap kelompok. Guru

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 957**

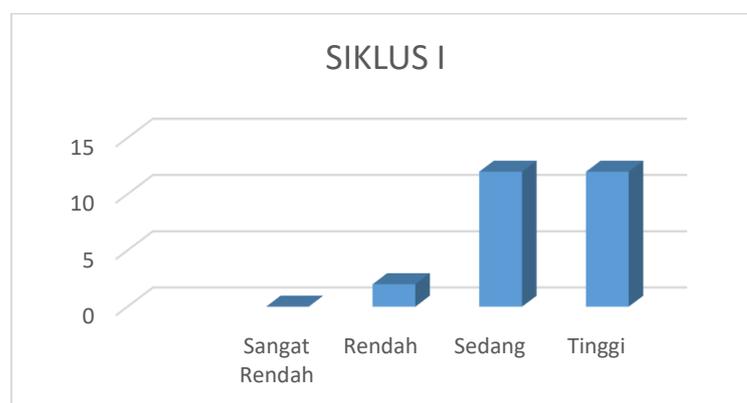
Rusmawati¹, Esti Harini², Esti Hantari³

memastikan setiap kelompok melaksanakan tugas proyek dengan sungguh-sungguh. Guru selalu mengingatkan peserta didik untuk bertanya apabila mengalami kesulitan. Terdapat 1 kelompok yang mengadu bahwa ada anggota yang sulit untuk bekerja sama. Mengatasi hal tersebut, guru memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa antar anggota kelompok harus bertanggung jawab saling membantu sehingga tugas dapat terselesaikan dengan baik. Guru juga memberikan penjelasan bahwa akan diberikan reward untuk salah satu kelompok yang dari awal sampai akhir antar anggota satu dengan lainnya kompak dan bertanggung jawab atas tugas yang diterima.

Pada tahap menguji hasil, guru mendampingi kelompok menampilkan hasil kerja proyek di depan kelas. Presentasi dilaksanakan secara bergantian. Guru mengarahkan peserta didik untuk menanggapi hasil proyek kelompok yang maju dengan bahasa yang sopan. Selanjutnya, guru memberikan umpan balik berupa tanggapan dan penilaian pada setiap kelompok. Guru memberikan apersepsi berupa tepuk salut dan pujian kepada setiap kelompok.

Pada tahap evaluasi pengalaman, guru bersama peserta didik merefleksikan dan menyimpulkan pembelajaran. Guru kemudian memberikan soal evaluasi kepada peserta didik untuk dikerjakan secara mandiri. Setelah peserta didik selesai mengerjakan soal evaluasi, guru meminta peserta didik untuk menuliskan pengalaman menarik selama melaksanakan tugas proyek secara tertulis pada selembar kertas. Selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan belajar pada siklus I ini menunjukkan bahwa terdapat 2 orang siswa atau 7,6% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori rendah. 12 orang siswa atau 46,1% dari jumlah siswa termasuk kategori sedang, dan 12 orang siswa atau 46,1% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 3. Hasil pengamatan keaktifan belajar siklus I

Pembelajaran tematik dengan menggunakan model kooperatif tipe PjBL di kelas IIIB SD Negeri Glagah pada siklus I sudah berjalan cukup baik, namun masih belum optimal. Pada siklus I ditemukan beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sehingga

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 958**

Rusmawati¹, Esti Harini², Esti Hantari³

peneliti bersama guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi pada siklus I dan perbaikan untuk siklus II terkait proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Temuan Siklus I dan Rancangan Perbaikan Siklus II

| No. | Temuan Siklus I | Perbaikan Siklus II |
|-----|--|--|
| 1. | Pada fase mendesain rencana proyek pada saat pembagian kelompok masih kurang terkondisikan, perpindahan siswa ke dalam kelompok yang sudah ditentukan berlangsung gaduh dan beberapa siswa ada yang bermain sendiri. Hal itu menyebabkan pembagian kelompok sedikit lebih lama dari alokasi waktu yang sudah ditentukan. | Guru meminta siswa yang telah mengetahui anggota kelompoknya untuk berkumpul terlebih dahulu. Setelah itu guru menentukan tempat untuk setiap kelompok di dalam kelas, sehingga kelompok tidak saling memperebutkan tempat dan tidak memakan waktu. |
| 2. | Pada fase memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek masih ada beberapa siswa yang enggan untuk ikut berdiskusi dengan temannya dan terlihat pasif selama melakukan percobaan. Beberapa siswa juga ada yang mengerjakan secara mandiri dan tidak mendengarkan pendapat dari teman kelompoknya. | Guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa setiap siswa di dalam kelompok harus ikut berpartisipasi dalam mengerjakan soal. Guru juga menentukan pembagian tugas dalam kelompok agar membuat siswa memiliki kesadaran untuk berdiskusi dan berperan aktif di kelompoknya. |
| 3. | Pada fase menguji hasil proyek dan evaluasi pengalaman belajar, masih ada beberapa siswa yang tampak ragu-ragu ketika menjawab dan belum semuanya mau untuk memberikan kritik dan saran terhadap kelompok yang maju. | Guru memberikan motivasi dan <i>reward</i> berupa pemberian bintang agar siswa berani menyampaikan jawabannya dengan yakin dan percaya diri. |

Setelah tahap refleksi selesai maka kekurangan penelitian pada siklus I akan dijadikan dasar pertimbangan penyusunan rencana tindakan pada siklus II. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar kekurangan pada siklus I tidak terulang kembali dan dapat diperbaiki pada siklus II.

2. Data Hasil Observasi Siklus II

Pengamatan yang dilakukan dalam siklus II meliputi dua pertemuan, yaitu pada pertemuan 1 siklus II dan pertemuan 2 siklus II. pelaksanaan pengamatan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat. Lembar observasi tersebut terdiri dari lembar observasi guru dan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 959**

Rusmawati¹, Esti Harini², Esti Hantari³

lembar observasi keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, proses pembelajaran Tematik menggunakan model pembelajaran PjBL

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, proses pembelajaran Tematik menggunakan model pembelajaran PjBL mengalami perbaikan dan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran PjBL yang digunakan. Dalam kegiatan berkelompok siswa juga menunjukkan kemajuan yang sangat baik. Hal ini terlihat pada saat fase berpikir bersama, sebagian besar siswa sudah mulai terbuka dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya. Selain itu dalam fase menjawab siswa juga tampak lebih yakin dan percaya diri ketika sedang mempresentasikan jawabannya.

Hasil pengamatan peneliti terhadap keaktifan siswa pada siklus II ini menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah, 2 siswa atau 7,6% siswa berada pada kategori sedang, dan 24 siswa atau 92,3% berada pada kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 2. Hasil pengamatan keaktifan belajar siklus II

Refleksi dilakukan oleh peneliti dengan melihat hasil dari observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan pembelajaran baik pada siklus I maupun siklus II, guru telah mampu menerapkan model PjBL dengan baik. Seluruh siswa juga sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran berkelompok, hal ini terlihat dari siswa sudah lebih aktif ketika berdiskusi dengan kelompoknya dan tidak individualisme lagi. Siswa juga lebih terlihat percaya diri ketika menyampaikan hasil diskusinya di hadapan orang lain.
- b) Terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I keaktifan belajar siswa yang berada pada kategori tinggi sebesar 46,1%, tergolong dalam kategori sedang sebesar 46,1%, dan tergolong dalam kategori rendah sebesar 7,6%. Sedangkan pada siklus II, keaktifan siswa naik menjadi 92,3% dalam kategori tinggi dan sisanya sebesar 7,6% masuk dalam kategori sedang.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 960

Rusmawati¹, Esti Harini², Esti Hantari³

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah sebanyak $\geq 75\%$ dari keseluruhan jumlah subjek penelitian memiliki kategori keaktifan belajar tinggi. Dari data siklus II diperoleh hasil sebanyak 92,3% siswa masuk dalam kategori tinggi sedangkan sisanya yaitu 7,6% masuk dalam kategori sedang. Artinya, pada kategori keaktifan belajar tinggi terjadi peningkatan sebesar 46,2% dan telah memenuhi ketentuan batas keberhasilan tindakan, sehingga siklus penelitian dapat dihentikan.

3. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik dengan Model Pembelajaran PjBL

Keaktifan belajar siswa pada siklus I dan siklus II dianalisis berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari lembar observasi yang telah diisi pada saat pelaksanaan proses pembelajaran Tematik menggunakan model PjBL. Pemberian skor pada setiap aspek keaktifan siswa telah berdasarkan pedoman penilaian yang sudah dibuat sebelumnya, yaitu siswa diberi skor 0 apabila siswa tidak memenuhi kriteria yang ditentukan dan siswa diberi skor 1 apabila siswa memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 2. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II

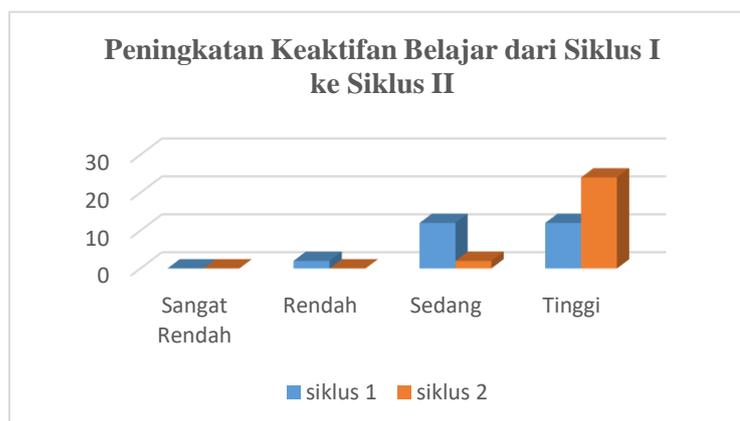
| Kategori Keaktifan Belajar | Siklus I | | Siklus II | |
|----------------------------|--------------|-------|--------------|-------|
| | Jumlah siswa | % | Jumlah siswa | % |
| Tinggi | 12 siswa | 46,1% | 24 siswa | 92,3% |
| Sedang | 12siswa | 46,1% | 2 siswa | 7,6% |
| Rendah | 2 siswa | 7,6% | 0 siswa | 0% |
| Sangat Rendah | 0 siswa | 0% | 0 siswa | 0% |

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel 2 diketahui bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa. Pada siklus II sebagian besar siswa termasuk dalam kategori tinggi yaitu 92,3% atau sebanyak 24 siswa dari jumlah keseluruhan subjek penelitian. Jika hasil pada siklus II dibandingkan dengan siklus I maka terlihat peningkatan keaktifan belajar siswa dari kategori tinggi yang semula 12 siswa atau 41,6% pada siklus I menjadi 24 siswa atau 92,3%. Kemudian untuk kategori sedang jumlah siswa pada siklus I adalah 2 siswa atau 7,6% kemudian pada siklus II menjadi 2 siswa atau 7,6% sehingga untuk kategori sedang tidak ada kenaikan maupun penurunan. Sedangkan untuk kategori keaktifan belajar rendah mengalami penurunan juga yakni dari 2 siswa atau 7,6% pada siklus I menjadi tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah ini atau 0% siswa. Dari tabel 7 tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang menyebutkan bahwa penelitian dikatakan berhasil apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa termasuk dalam keaktifan belajar tinggi telah terpenuhi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik berikut dibawah ini:

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 961**

Rusmawati¹, Esti Harini², Esti Hantari³



Gambar 3. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Untuk peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap aspek keaktifan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Peningkatan pada Setiap Aspek Keaktifan Belajar Siswa

| No. | Indikator | Aspek yang Diamati | Presentase | | |
|-----|-----------------------------|---|------------|-----------|----------|
| | | | Siklus I | Siklus II | Kenaikan |
| 1. | <i>Visual activities</i> | Siswa membaca materi yang akan dipelajari | 80,7% | 100% | 19,3% |
| | | Siswa memperhatikan penjelasan dari guru | 96,1% | 67,3% | -28,8% |
| 2. | <i>Oral activities</i> | Siswa menyampaikan pendapat di hadapan orang lain | 63,4% | 59,2% | -4,20% |
| | | Siswa menjawab pertanyaan dari guru | 71,1% | 96,1% | 25% |
| 3. | <i>Listening activities</i> | Siswa mendengarkan penjelasan dari guru | 100% | 78,8% | -21% |
| | | Siswa mendengarkan pendapat teman kelompok maupun teman kelompok lain | 86,5% | 82,2% | -4,3% |
| 4. | <i>Writing activities</i> | Siswa mencatat materi yang diperoleh dari guru | 55,7% | 92,3% | 36,6% |
| | | Siswa menulis hasil diskusi dengan temannya pada lembar kerja yang tersedia | 55,7% | 98% | 42,3% |
| | | Siswa mengerjakan soal evaluasi | 100% | 100% | 0% |

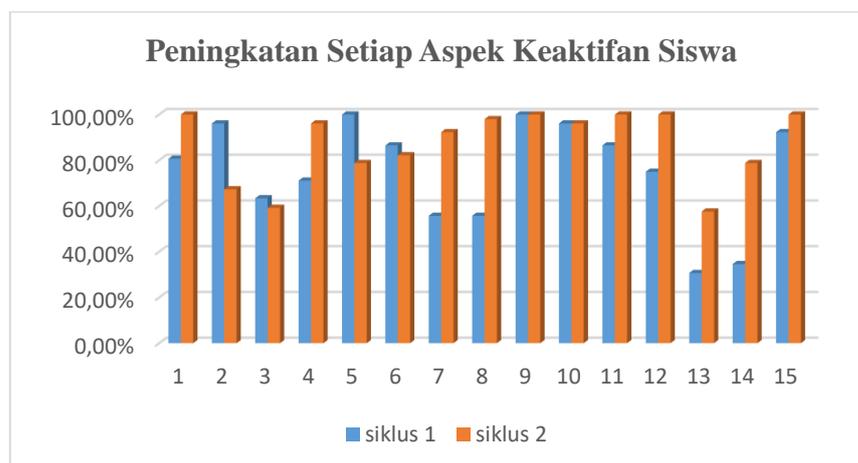
**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 962**

Rusmawati¹, Esti Harini², Esti Hantari³

| | | | | | |
|----|-----------------------------|---|-------|-------|-------|
| 5. | <i>Mental activities</i> | Siswa mengamati percobaan yang sedang dilakukan di dalam kelompok | 96,1% | 96,1% | 0% |
| | | Siswa menganalisis hasil percobaan bersama kelompoknya | 86,5% | 100% | 13,5% |
| | | Siswa mengklasifikasikan data hasil percobaan pada lembar kerja | 75% | 100% | 25% |
| | | Siswa menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain | 30,7% | 57,6% | 26,9% |
| | | Siswa membuat kesimpulan hasil percobaan dan hasil diskusi | 34,6% | 78,8% | 44,2% |
| 6. | <i>Emotional activities</i> | Siswa bersemangat selama kegiatan pembelajaran | 92,3% | 100% | 7,7% |

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa pada siklus I terdapat 2 aspek yang mencapai keaktifan belajar 100% yaitu pada aspek siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan aspek siswa mengerjakan soal evaluasi. Sedangkan pada siklus II terdapat 5 aspek yang memiliki keaktifan belajar 100% yaitu pada aspek siswa membaca materi yang akan dipelajari, siswa mengerjakan soal evaluasi, siswa menganalisis hasil percobaan, siswa mengklasifikasikan data hasil percobaan pada lembar kerja, dan siswa bersemangat selama kegiatan pembelajaran.

Aspek menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain termasuk dalam aspek keaktifan belajar yang paling rendah. Pada siklus I aspek ini hanya memperoleh presentase sebesar 30,7% dan pada siklus II naik menjadi 57,6%. Kenaikan pada aspek ini dari siklus I ke siklus II sebesar 26,7%. Aspek ini termasuk dalam aspek yang paling rendah presentasinya karena masih banyak siswa yang ragu-ragu untuk menyampaikan tanggapannya kepada kelompok yang sedang presentasi. Hal itu terjadi karena siswa takut salah ketika memberikan tanggapan sehingga nantinya akan ditertawakan oleh teman lainnya, tidak percaya diri, dan masih banyak siswa yang bingung bagaimana cara memberikan tanggapan maupun pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi. Sehingga, anak cenderung kurang aktif pada aspek ini. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, guru kemudian melakukan perbaikan pada siklus II terkait dengan pemberian dorongan dan motivasi kepada siswa agar tidak ragu lagi ketika bertanya, berpendapat, dan menjawab. Sehingga secara signifikan aspek ini mengalami kenaikan. Kenaikan pada setiap aspek keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 6. Peningkatan Setiap Aspek Keaktifan Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II

b. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SD N Glagah ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IIIB dalam pembelajaran Tematik. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran PjBL yang terdiri dari 6 fase atau 6 sintaks yaitu pemberian pertanyaan mendasar, mendesain rencana proyek, menyusun jadwal kegiatan, memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek, menguji hasil proyek, dan evaluasi hasil belajar. Peningkatan keaktifan siswa pada saat pembelajaran Matematika ditentukan dari 6 aspek keaktifan yang terdiri dari 15 indikator keaktifan yang diisikan dalam lembar keaktifan siswa

Secara garis besar, pelaksanaan pembelajaran Tematik menggunakan model PjBL di kelas III SD N Glagah sudah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Meskipun dalam pelaksanaannya ada beberapa tahap yang belum berjalan maksimal, namun secara keseluruhan pembelajaran sudah berlangsung dengan baik karena membuat siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran, hal tersebut sejalan dengan pendapat Mariyaningsih dan Hidayati (2018: 33) model project based learning memiliki beberapa kelebihan, diantaranya sebagai berikut : 1) Mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah dan berpikir tingkat tinggi. 2) Meningkatkan kerja sama antar peserta didik. 3) Meningkatkan semangat peserta didik dan harga diri. 4) Mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber informasi serta keterampilan berkomunikasi. 5) Pengalaman belajar yang kompleks. 6) Suasana belajar menyenangkan.

Ada 4 fase dalam proses penggunaan model pembelajaran PjBL Untuk fase yang pertama yaitu pemberian pertanyaan mendasar. Pada siklus I tahap ini masih kurang terkondisikan dengan baik, karena pada saat melakukan perpindahan ke kelompok yang sudah ditentukan oleh guru berlangsung gaduh dan tidak tertib. Selain itu juga ada beberapa siswa yang terlihat bermain dan tidak segera menuju ke kelompok yang sudah ditentukan. Akibatnya, tahap penomoran pada siklus I ini sedikit memakan waktu dari alokasi yang sudah ditentukan. Akan tetapi, pada siklus II kendala ini sudah bisa diatasi dengan baik oleh guru yaitu dengan meminta siswa yang telah mengetahui anggota kelompoknya untuk berkumpul terlebih

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 964**

Rusmawati¹, Esti Harini², Esti Hantari³

dahulu. Setelah itu, guru menentukan tempat untuk setiap kelompok di dalam kelas, sehingga kelompok tidak saling memperebutkan tempat dan tidak menimbulkan kegaduhan. Fase yang kedua adalah fase mendesain rencana produk, pada fase ini tidak terjadi kendala atau kekurangan baik pada siklus I maupun siklus II. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menyimak dengan baik pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selanjutnya untuk fase yang ketiga adalah fase menyusun jadwal kegiatan. Pada fase ini tidak terjadi kendala baik pada siklus I maupun siklus II. Pada fase memonitoring ekaktifan dan perkembangan proyek. Pada siklus I masih ada siswa yang enggan untuk ikut berdiskusi dengan teman di kelompoknya dan terlihat pasif selama melakukan percobaan. Selain itu beberapa siswa juga ada yang mengerjakan secara mandiri dan tidak mendengarkan pendapat dari teman kelompoknya. Pada siklus II, kendala ini diperbaiki dengan baik oleh guru dengan cara guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa setiap siswa di dalam kelompok harus ikut berpartisipasi dalam mengerjakan soal berdasarkan percobaan yang telah dilakukan. Guru juga menentukan pembagian tugas dalam kelompok dengan harapan cara tersebut dapat membuat siswa memiliki kesadaran untuk berdiskusi dan berperan aktif di kelompoknya. Fase yang selanjutnya menguji hasil dan fase yang terakhir yaitu evaluasi hasil belajar. Pada siklus I semua anak sudah berani berbicara ketika diminta guru untuk menjawab pertanyaan berdasarkan hasil diskusi kelompoknya. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang tampak ragu-ragu dan tidak percaya diri ketika menyampaikan jawabannya. Pada siklus II, guru memperbaiki kendala ini dengan cara memberikan motivasi dan *reward* berupa bintang untuk tambahan nilai agar siswa berani menyampaikan jawabannya dengan percaya diri.

Hasil observasi pada siklus I belum terlalu memuaskan pada beberapa indikator keaktifan, kemudian setelah dilakukan perbaikan tindakan dari hasil refleksi pada guru menjadi meningkat signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru, pada siklus yang kedua baik pada siswa maupun guru tidak lagi bingung dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran PjBL. Beberapa siswa mengatakan dengan pembelajaran model seperti ini mereka merasa senang karena pembelajaran tidak monoton dan hanya mendengarkan penjelasan guru di kelas. Guru juga mengatakan jika dengan menggunakan pembelajaran model PjBL ini beberapa siswa yang biasanya pasif dalam mengikuti pembelajaran menjadi aktif dan ingin terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Gagne dan Briggs dalam (Yamin, 2007: 84) menyebutkan 9 aspek yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang salah satunya yaitu: memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian motivasi atau menarik perhatian siswa lewat pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan adanya stimulus dengan menggunakan media pembelajaran membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap siswa kelas IIIB pada pembelajaran Tematik menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) di SD N Glagah, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) yang dilakukan guru dapat membuat keaktifan belajar siswa meningkat.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 965**

Rusmawati¹, Esti Harini², Esti Hantari³

Kenaikan keaktifan belajar tersebut terlihat pada kegiatan membaca materi (*visual activities*) ; menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan (*oral activities*) ; mencatat materi dan menulis hasil diskusi (*writing activities*) ; menganalisis hasil percobaan, mengklasifikasikan data hasil percobaan, menanggapi hasil presentase kelompok lain, dan membuat kesimpulan hasil diskusi (*mental activities*) ; dan semangat ketika mengikuti pembelajaran (*emotional activities*). Kenaikan keaktifan ini disebabkan karena peneliti melakukan perbaikan pada siklus II yang didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Perbaikan tersebut meliputi : 1) guru yang menentukan tempat untuk masing-masing kelompok agar tidak memakan waktu pelajaran. 2) guru membagi tugas pada setiap anggota kelompok secara merata. 3) guru memberikan motivasi dan *reward* agar siswa berani menyampaikan jawabannya dengan percaya diri.

Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dilakukan secara berkelompok yang menekankan pada aktivitas siswa untuk saling berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Selain itu model pembelajaran ini juga menekankan pada tanggung jawab masing-masing siswa di dalam kelompoknya dalam proses pembuatan sebuah proyek. Sehingga kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Project Based Learning* (PjBL) dapat membuat keaktifan belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Peningkatan keaktifan belajar siswa dapat dilihat melalui hasil perhitungan skor keaktifan siswa, yaitu pada siklus I sebesar 41,6% siswa masuk kategori tinggi, 41,6% siswa masuk kategori sedang, dan 7,6% siswa masuk kategori rendah. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II keaktifan belajar siswa meningkat, yaitu 92,3% siswa masuk kategori tinggi dan 7,6% siswa masuk kategori sedang.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2007). *Permendiknas No.41 Tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas
- Kurniasih, I & Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas Inspiratif*. Surakarta: Kekata Group.
- Mulasiwi., Cut,M., Susilaningsih,. Sri,S. (2013). *Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar akuntansi melalui strategi peer lessons dengan media ular tangga*. Jupe UNS, Vol 1, No 1, 4.
- Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi, H. (2018). *Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol. 5 No. 1, 1-12.
- Yamin, M. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.